

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SADAR WISATA PADA MASYARAKAT YANG TINGGAL DI SEKITAR TEMPAT WISATA KABUPATEN BANGKALAN

THE EFFECT OF SOCIAL SUPPORT ON TOURISM AWARENESS IN PEOPLE LIVING AROUND BANGKALAN REGENCY TOURIST ATTRACTIONS

Savira Kartika Samodra¹, Setyaningsih^{2*}

samodrasavira3@gmail.com, setyaningsih@trunojoyo.ac.id

*Corresponding author

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Kabupaten Bangkalan memiliki berbagai macam potensi wisata yang menarik, tetapi masih ditemui berbagai permasalahan pariwisata yaitu salah satunya sadar wisata yang belum optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap sadar wisata pada masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata Kabupaten Bangkalan. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif. Subjek penelitian ini melibatkan masyarakat yang tinggal di sekitar wisata Aer Mata Ebu dan Bukit Geger. Penentuan jumlah subjek menggunakan rumus Isaac dan Michael (270 orang subjek). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala sadar wisata yang disusun oleh Setyaningsih, Rosyidah, dan Istiqomah (2021) dengan 28 aitem pernyataan serta skala dukungan sosial yang disusun oleh peneliti sendiri dengan 24 aitem pernyataan. Analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil nilai F hitung sebesar 186,779 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya masyarakat sekitar saling membantu satu sama lain dalam mengembangkan tempat wisata sehingga tingkat sadar wisata masyarakat sekitar menjadi lebih optimal. Kemudian hasil koefisien determinasi sebesar 41,1% yang artinya besaran peran dukungan sosial dalam memengaruhi tingkat sadar wisata sebesar 41,1%.

Kata kunci: dukungan sosial, sadar wisata, wisata di Bangkalan

ABSTRACT

Bangkalan Regency has various kinds of attractive tourism potential, but there are still various tourism problems, one of which is that tourism is not optimal. The purpose of the study was to determine the effect of social support on tourism awareness in the people who live around the tourist attractions in Bangkalan Regency. The research approach use quantitative. The subject of this research involves the people who live around Aer Mata Ebu and Bukit Geger tourism. Determination of the number of subjects use the formula Isaac and Michael (270 subjects). The sampling technique use purposive sampling. Data collection use the tourism awareness scale by Setyaningsih, Rosyidah, and Istiqomah (2021) with 28 statement items and the social support scale by the researchers themselves with 24 statement items. Data analysis used a simple linear regression test with the help of the SPSS version 26 application. The calculated F value was 186.779 with a significance of $0.000 < 0.05$, which means that the surrounding community helps each other in developing tourist attractions so that the level of tourism awareness of the surrounding community becomes more optimal. Then the result of the coefficient of determination is 41.1%, which means that the magnitude of the role of social support in influencing the level of tourism awareness is 41.1%.

Keywords: social support, tourism awareness, tourism in Bangkalan

1. Pendahuluan

Berbagai macam keindahan alam serta kebudayaan yang dimiliki Indonesia, sudah ada sejak generasi sebelumnya hingga kini masih terlihat keberadaannya. Berbagai keindahan alam serta budaya tersebut tak jarang dijadikan sebagai ikon suatu daerah ataupun objek wisata. Dengan adanya pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi psikologis seseorang, seperti melepaskan ketegangan emosi, merasa rileks, terhibur, menghilangkan rasa bosan, ataupun menjernihkan pikiran.

Selain itu, dengan adanya pariwisata di Indonesia dapat meningkatkan devisa negara, sehingga terjadinya percepatan perkembangan ekonomi. Pada sektor wisata telah memberikan sumbangsih terhadap PDB Nasional sebesar 5,25%, dengan jumlah devisa sebesar 229,50 triliun rupiah serta menyerap 12,7 juta tenaga kerja (Jasman dkk, 2021). Tetapi, pendapatan devisa serta kunjungan wisatawan saat ini menjadi menurun, hal tersebut disebabkan karena wabah penyakit Covid-19 yang telah menjangkit masyarakat di seluruh penjuru negeri termasuk salah satunya di Indonesia, sehingga berdampak pada perekonomian

negara. Indonesia mengalami penurunan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 dengan jumlah total 4.052.923 dengan persentase sebesar 74,84% dibandingkan dengan tahun 2019 (Kemenparekraf, 2021).

Madura yang masih termasuk provinsi Jawa Timur, memiliki empat Kabupaten yaitu di antaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep dengan ciri khas menonjol yaitu religi dan budaya yang telah dikenal masyarakat baik pada masyarakat Madura maupun luar Madura. Misalnya sikap antusias masyarakat Madura dalam menyambut hari besar Islam, terdapat pondok pesantren dengan jumlah yang banyak. Bahkan tokoh agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di pulau Madura (Syamsi & Adiyono, 2020). Contoh lain pada aspek budaya adalah, Madura memiliki ciri khas rumah yang memiliki halaman panjang disebut sebagai Taneyan Lanjhang. Karena kekayaan religi serta budaya yang unik, menjadikan Madura berpotensi sebagai tempat wisata yang dapat menunjang perekonomian serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Keunikan

tersebut dapat dijadikan potensi daya tarik wisata khas Madura.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang di dalamnya mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang dapat berupa berbagai macam kekayaan alam, budaya, serta hasil budaya manusia yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan (Kemenparekraf, 2012).

Terdapat banyak potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Bangkalan seperti wisata alam, religi, budaya, dan ekonomi kreatif. Berikut ini beberapa destinasi wisata menarik yang terdapat di Kabupaten Bangkalan adalah bukit Jaddih, bukit Geger, pantai Siring Kemuning, pantai Tengket, makam Syaikhona Kholil, makam Aer Mata Ebu, dsb. Kabupaten Bangkalan seharusnya dapat berpotensi menjadi pusat tempat wisata Madura karena letak wilayahnya dekat dengan Surabaya ditambah lagi dengan adanya jembatan Suramadu, sehingga akses keluar masuk pulau ini menjadi lebih mudah dan efektif.

Meskipun demikian, Madura masih memerlukan pelatihan dan pengembangan dalam peningkatan kualitas tempat wisata agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut dikarenakan Madura dianggap sebagai tujuan wisata yang paling tidak populer di Jawa Timur baik bagi wisatawan luar negeri dan wisatawan domestik (Noviyanti & Nuruddin, 2020). Hal ini, dibuktikan dengan data kedatangan wisatawan internasional di Pulau Madura sangat rendah.

Misalnya, pada tahun 2007, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep hanya menerima 164, 116, dan 51 wisatawan luar negeri, sementara tidak ada seorang wisatawan asingpun yang mengunjungi Kabupaten Pamekasan (Noviyanti & Nuruddin, 2020).

Tidak hanya itu, realita yang terjadi pada wisata Bangkalan yang hingga kini menjadi permasalahan adalah masih terdapat masyarakat sekitar yang melakukan aktivitas

meminta-minta uang pada wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil temuan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada Jumat, 3 September 2021 pukul 11.00 WIB di Makam Aer Mata Ebu, Kecamatan Arosbaya bahwa masih ditemui masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa yang masih melakukan aktivitas meminta-minta uang pada wisatawan dan terkesan memaksa, akibatnya membuat perasaan wisatawan kurang nyaman dan aman saat berkunjung.

Pada saat berkunjung di wisata Bangkalan, wisatawan luar kerap kali mengkhawatirkan akses jalan yang aman untuk menuju tempat wisata. Berbagai macam informasi ataupun isu tentang kasus kejahatan di Madura telah menyebar di berbagai kalangan masyarakat, salah satu kasus kejahatan yang paling dikenal adalah begal. Menurut Rusdiana (2019) menyatakan bahwa pemberitaan negatif tentang maraknya kejahatan di jalan akses menuju maupun di lokasi wisata Bangkalan akan menjadi faktor penghambat perkembangan pariwisata yang harus segera diselesaikan. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa sadar wisata pada masyarakat sekitar di daerah tujuan destinasi wisata Bangkalan belum optimal.

Sadar wisata menurut Kemenparekraf (2012) adalah suatu situasi yang mencerminkan keikutsertaan dan dukungan yang dilakukan oleh segenap komponen masyarakat dalam rangka mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi wisata. Pentingnya sadar wisata diwujudkan secara optimal dikarenakan Bangkalan memiliki potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata yang unik serta menarik, sehingga dapat menarik wisatawan lokal maupun luar untuk mengunjungi wisata Bangkalan.

Sadar wisata juga merupakan masyarakat yang sadar tentang kebutuhan dan haknya dalam mengelola tempat wisata

dengan mewujudkan tujuh sapta pesona. Sapta pesona merupakan penjabaran dari konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan serta peran masyarakat yang memiliki tujuh unsur yaitu diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Kemenparekraf, 2012). Apabila seluruh aspek atau unsur dari sapta pesona dapat terwujud dengan maksimal, maka akan terciptanya kenangan bagi wisatawan, sehingga terdapat potensi untuk wisatawan berkunjung kembali atau bahkan merekomendasikannya pada teman, keluarga, dan orang sekitar.

Sadar wisata tidak akan optimal apabila tidak adanya dukungan sosial dari masyarakat sekitar. Karena dengan adanya dukungan masyarakat sekitar akan menentukan keberhasilan jangka panjang dalam mengembangkan tempat wisata. Menurut Yatmaja (2019) menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus memerhatikan posisi, peran, serta potensi masyarakat sekitar dalam pembangunan pariwisata, sebab dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar dapat menentukan keberhasilan jangka panjang dalam pembangunan tempat wisata.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merujuk kepada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diberikan tersedia dari orang lain dan kelompok lain. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dapat menjadi solusi mengenai permasalahan tempat wisata di Kabupaten Bangkalan. Sebab dukungan sosial memberikan manfaat meringankan beban masalah saat menerima dukungan dari orang-orang sekitar yang dapat bersumber dari kepedulian orang-orang yang hidup bersama dengan komunitas (Syuhada & Sumaryanto, 2020).

Namun, meskipun terdapat dukungan sosial yang kuat, belum tentu berpengaruh ataupun diterima oleh orang yang memerlukan bantuan. Smet (2019) menyatakan bahwa penemuan-penemuan

yang lain menjelaskan beberapa orang tidak dapat meminta ataupun mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan (meskipun seseorang tersebut tinggal di lingkungan yang memiliki dukungan sosial yang kuat).

Sehingga dukungan sosial pada masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan destinasi wisata Bangkalan, diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan sadar wisata, agar dapat menarik wisatawan yang berkunjung karena terkelolanya tempat wisata sesuai dengan tujuh unsur sapta pesona. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap sadar wisata pada masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata Kabupaten Bangkalan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif inferensial dengan model pendekatan kuantitatif kasual. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan destinasi wisata Kabupaten Bangkalan. Sedangkan sampel penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan destinasi wisata Makam Aer Mata Ebu, Kecamatan Arosbaya dan Bukit Geger, Kecamatan Geger. Jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah 270 orang subjek yang telah dihitung menggunakan rumus Isaac dan Michael.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria: masyarakat sekitar daerah tujuan destinasi wisata yang bukan wisatawan, masyarakat dengan usia berkisar 20-56 tahun. Masyarakat dengan usia berkisar 20-56 (dewasa awal sampai dengan dewasa madya) telah memiliki kemampuan berpikir sistematis dan terampil dalam berpartisipasi mengembangkan tempat wisata di sekitarnya. Menurut Santrok (2011) menyatakan bahwa banyak individu yang baru akan mengkonsolidasikan pemikiran operasional

formalnya ketika memasuki masa dewasa. Artinya, di masa remaja, individu memang mulai mampu menyusun rencana dan hipotesis, namun di masa dewasa awal, individu menjadi lebih sistematis dan terampil.

Metode pengumpulan data penelitian diukur menggunakan skala sadar wisata dan skala dukungan sosial. Skala sadar wisata disusun oleh Setyaningsih, Rosyidah, dan Istiqomah (2021) dengan jenis model skala likert. Jumlah pernyataan dalam skala sadar wisata adalah 28 aitem yang terdiri dari 14 aitem unfavorable dan 14 aitem favorable. Sedangkan skala dukungan sosial disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Sarafino dan Smith (2011) dengan jenis model skala likert. Jumlah pernyataan dalam skala dukungan sosial adalah 24 aitem yang terdiri dari 12 aitem unfavorable dan 12 aitem favorable.

Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana. Dengan menggunakan uji ini, peneliti dapat mengetahui hubungan linier antara variabel independen yang dianggap dapat memengaruhi variabel dependen, di mana variabel dependen dianggap sebagai variabel yang dipengaruhi (Sugiyono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil uji analisis deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Darwis	270	62	112	86,45	9,211
Duksos	270	53	96	74,80	8,213
Valid N (listwise)	270				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa variabel sadar wisata dengan 270 subjek memiliki nilai minimum sebesar 62, nilai maksimum sebesar 112, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 86,45, serta nilai standar deviasi sebesar 9,211.

Selanjutnya pada variabel dukungan sosial dengan 270 subjek memiliki nilai minimum sebesar 53, nilai maksimum sebesar 96, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 74,80, serta nilai standar deviasi sebesar 8,213.

Secara garis besar orang yang memiliki peran penting dalam mengelola tempat wisata adalah masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan destinasi wisata. Di mana, terdapat masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Kemenparekraf, 2012). Terwujudnya kepariwisataan tersebut memerlukan partisipasi dan segenap dukungan masyarakat sekitarnya. Sebagaimana responden dalam penelitian ini yang berjumlah 270 subjek, di mana dapat mewakili populasi yang menunjukkan bahwa sadar wisata dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial. Menurut Yatmaja (2019) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata seharusnya memerhatikan masyarakat dari segi peran, posisi, dan potensi. Dalam hal ini, masyarakat dapat berperan sebagai pelaku maupun penerima pembangunan pariwisata, sebab dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan secara jangka panjang terkait dengan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil uji anova

Hasil Anova				
	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
	9372,554	1	9372,554	186,779
	13448,220	268	50,180	
	22820,774	269		,000 ^b

a. Dependent Variable: Sadar_Wisata
b. Predictors: (Constant), Dukungan_Sosial

Tabel 3. Hasil model summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,641 ^a	,411	,409	7,084

Berdasarkan hasil model summary di atas, menunjukkan terdapat korelasi yang searah antara dukungan sosial dengan sadar wisata dengan nilai r sebesar 0,641. Di mana semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat sadar wisata. Begitu juga sebaliknya, di mana semakin rendah tingkat dukungan sosial, maka semakin rendah pula tingkat sadar wisata. Kemudian hasil korelasi (R) sebesar 0,641 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan sadar wisata. Kemudian koefisien determinasi (R Square) mendapatkan hasil 0,411 atau 41,1% yang menunjukkan besaran pengaruh dukungan sosial pada sadar wisata. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan persentase sebesar 58,9%.

Dalam hal ini, masyarakat sekitar dapat memiliki sadar wisata karena adanya pengaruh dari dukungan sosial. Begitu juga sebaliknya, masyarakat sekitar dapat menumbuhkan dukungan sosial ketika mereka memiliki sadar wisata yang baik. Menurut Yatmaja (2019) menyatakan bahwa dukungan masyarakat dapat diperoleh dari penanaman kesadaran akan pentingnya pengembangan pariwisata.

Tabel 4. Hasil koefisien

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	32,686	3,957		8,259	,000
Dukungan_Sosial	,719	,053	,641	13,667	,000

Berdasarkan hasil koefisien di atas, menunjukkan hasil konstanta yang diperoleh sebesar 32,686 yang artinya jika dukungan sosial nilainya 0, maka sadar wisata yang dimiliki setiap individu adalah 32,686. Nilai koefisien regresi dukungan sosial sebesar 0,719 yang artinya setiap kenaikan pada dukungan sosial, maka individu akan mengalami kenaikan sebesar 0,719 pada

sadar wisata. Sehingga dapat dibentuk persamaan garis regresi linier sederhana sebagai berikut: $Y = 32,686 + 0,719X$. Dukungan sosial timbul oleh persepsi seseorang yang menerima bantuan, apabila dukungan sosial dipersepsikan secara positif maka ia akan merasakan manfaat dari dukungan tersebut, begitu pula sebaliknya. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial mengacu pada dukungan atau bantuan yang nyata diberikan pada orang lain atau kelompok masyarakat.

Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi dukungan sosial terhadap sadar wisata adalah lingkungan sosial, karena terdapat proses interaksi antar masyarakat sekitar yang saling peduli satu sama lain serta saling membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan dalam mengembangkan tempat wisata. Menurut

Hasanah (2015) menyatakan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan pada individu dalam kelompok tertentu. Dukungan sosial adalah salah satu bentuk dari lingkungan sosial.

Dukungan sosial dibagi menjadi empat bagian, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, serta dukungan persahabatan (Sarafino & Smith, 2011). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noviyanti dan Nuruddin (2020) bahwa pemberian program sosialisasi dan pelatihan dasar wisata memberikan manfaat yang cukup besar bagi pemuda dan warga di sekitar tempat wisata bukit kapur Arosbaya. Pemberian program sosialisasi dan pelatihan dasar wisata merupakan dukungan sosial yang terdapat pada aspek dukungan informasional, di mana dalam aspek tersebut dapat berupa memberikan saran, arahan, maupun informasi mengenai peningkatan sadar wisata.

Dari hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini karena aspek yang paling rendah dalam penelitian ini adalah aspek dukungan informasional.

Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena kurangnya efektivitas pemberian sosialisasi tentang sadar wisata pada masyarakat sekitar ataupun adanya sikap antipati pada masyarakat sekitar saat pemberian sosialisasi berlangsung. Menurut Antariksa (2018) menyatakan bahwa jika sejak awal masyarakat setempat sudah diberikan terlalu banyak “janji manis” tentang dampak positif kepariwisataan, maka dikhawatirkan akan terjadi sikap antipati terhadap pihak yang pernah menyampaikan konsep sadar wisata.

Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dengan persentase sebesar 58,9%. Hasil faktor lain di luar variabel yang diteliti disebabkan karena terdapat dimensi lain dari dukungan sosial dan faktor-faktor yang memengaruhi sadar wisata lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti. Menurut Bulechek (dalam Rahayu, 2015) faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesadaran seseorang adalah faktor pikiran, faktor perasaan, faktor motivasi, faktor perilaku, serta faktor pengetahuan.

Tidak hanya itu, dukungan sosial tidak dapat diterima apabila bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan Masyarakat sekitar dalam mengembangkan tempat wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Taylor (2018) bahwa dukungan sosial menjadi percuma atau ditolak apabila diberikan pada orang yang tidak tepat serta jenis dukungan sosial yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Dengan adanya sadar wisata yang dimiliki masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan destinasi wisata Kabupaten Bangkalan maka menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap sadar wisata masyarakat sekitar. Pengaruh positif dari dukungan sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan manfaat pada masyarakat sekitar, di mana masyarakat sekitar terpenuhi kebutuhannya dalam mewujudkan sadar wisata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap sadar wisata. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi, salah satunya yaitu lingkungan sosial. Dukungan sosial yang terjadi pada masyarakat Arosbaya dan Geger memberikan dampak positif pada perkembangan pariwisata seperti cukup terealisasikan sapta pesona di tempat wisata sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Antariksa, B. (2018). *Kebijakan Pembangunan Sadar Wisata: Menuju Daya Saing Kepariwisataan Berkelanjutan*. Malang: Intras Publishing
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Jurnal Sawwa*, 10 (2)
- Jasman., Ridwan. M & Guntara. F. (2021). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi Dalam Menerapkan Pariwisata Cerdas Di Kawasan Gunung Nona. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 15 (1), E-ISSN: 2685 – 9076
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta
- Kemendikbud. (2021). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020. Pusat Data dan Sistem Informasi, Kemendikbud/Baparekraf <https://Kemendikbud.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/Statistik-Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-2021>
- Noviyanti. U. D. E & Nuruddin. (2020). Sosialisasi Dan Pelatihan Sadar Wisata Bagi Pengelola Dan Warga Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Bukit Kapur

- Arosbaya, Madura. *Journal of Community Service and Engagements*, 02 : 20-25
- Rahayu. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Self Awareness. Retrived from <http://eprints.walisongo.ac.id/.pdf>
- Rusdiana, E. (2019). Upaya Non Penal Penanggulangan Kejahatan di Kawasan Wisata Bukit Jaddih Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Budaya Madura V: Membangun Pariwisata Madura berbasis Budaya Lokal*, ISBN: 978-602-6378-54-5
- Santrok, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid II*. Erlangga
- Sarafino, E. P& Smith., T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Setyaningsih., Rosyidah, R., Istiqomah, N. (2021). Optimalisasi “Sadar Wisata” Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial (Studi Pada Masyarakat Sekitar Tempat Wisata di Bangkalan). *Prosiding Tantangan Psikologi dalam Mengembangkan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pasca Pandemi*. Lamongan: CV Progresif
- Smet, B. (2019). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syuhada, M. N & Sumaryanto, H. S. (2020). *Panduan Pengembangan Desa Wisata (Seri 2: Entrepreneurship dan Digital Branding)*. Yogyakarta: Fatimah Azzahrah
- Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education
- Yatmaja, T. P. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10 (1)